

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdapat berbagai macam lembaga pendidikan yang memungkinkan seseorang untuk menentukan lembaga mana yang akan dipilih untuk menjadi tempat dalam menuntut ilmu. Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia adalah lembaga pendidikan Islam atau yang sering disebut dengan pondok pesantren. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam terbesar di dunia berdasarkan (Kusnandar, 2019), keberadaan pondok pesantren di Indonesia bukan suatu hal yang baru bagi masyarakat dan dengan keberadaan pondok pesantren ini pun menjadi salah satu pilihan lembaga pendidikan untuk memperdalam ilmu agama khususnya agama Islam.

Berdasarkan data statistik pondok pesantren pada tahun 2019 jumlah pondok pesantren tersebar di seluruh provinsi di Indonesia sebanyak 26.967 pondok pesantren dan dengan jumlah santri sebanyak 2.644.158 yang terbagi atas 1.440.722 total santri mukim dan 1.203.436 total santri yang non mukim. Pondok Pesantren dengan jumlah terbanyak ada di Provinsi Jawa Barat dengan total pondok pesantren sebanyak 8.343 dan provinsi dengan pondok pesantren paling sedikit adalah Maluku dengan total Pondok Pesantren sebanyak 16 Pondok Pesantren (Statistik Data Pondok Pesantren, 2019).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) santri merupakan orang yang mendalami agama Islam. Sedangkan pesantren merupakan asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Menurut Satria dan Ferianto (dalam Laila, 2018) pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum dan bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dan menekankan kepentingan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Rasyid (dalam Suwito & Fauzan, 2004) terdapat dua jenis pondok pesantren, yaitu pondok pesantren salafiyah dan pondok pesantren khalafiyah (modern). Pada pondok pesantren salafiyah hanya menyediakan pendidikan agama dengan menyelenggarakan pengajian kitab dan tidak memiliki pendidikan formal seperti SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. Sedangkan pondok pesantren modern mengadopsi sistem pendidikan klasikal dengan menyelenggarakan pola campuran antara sistem pengajian kitab tradisional, sistem madrasah, dan sistem sekolah umum dengan mengadopsi kurikulum pemerintah (Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan) dan ditambah dengan kurikulum muatan lokal dan juga terdapat pendidikan formal tentang ilmu pengetahuan umum seperti Matematika, Kimia, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan sebagainya. Hal ini dapat menjadi salah satu alasan para orangtua atau santri sendiri memilih untuk bersekolah di pondok pesantren, sehingga ketika bersekolah di pondok pesantren, santri lebih dalam mempelajari ajaran agama seperti norma-norma yang ada di pesantren. Ajaran-ajaran tersebut dapat memperkaya pengetahuan agama dari setiap santri dan diharapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya dengan melakukan shalat tepat waktu, melaksanakan ibadah puasa, berbuat baik terhadap sesama, dan sebagainya. Terdapat beberapa kegiatan yang wajib untuk diikuti oleh para santri di pondok pesantren diantaranya shalat berjamaah, shalat tahajjud dan dzikir harian, tadarus Al-Quran, mengaji, hafalan dan setoran, ekstrakurikuler, serta dakwah (Kegiatan Santri di Pondok Pesantren, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu pengurus di pondok pesantren "A", narasumber mengatakan bahwa di pondok "A" santri belajar ilmu pengetahuan umum, kursus bahasa, hafalan kitab dan hafalan Qur'an, diniyah dan mengikuti lomba yang diadakan oleh pengurus pondok, seperti lomba sholawat, kitab, puisi, hadroh, dan salah satunya juga adalah lomba dakwah. Dakwah wajib untuk diikuti oleh semua santri dengan jadwal yang sudah ditentukan dan ditempelkan di dalam kamar santri. Dari hasil wawancara, sumber juga mengatakan bahwa dakwah dilaksanakan setiap hari Jumat disetiap minggunya dan diberi penilaian untuk setiap santri yang tampil. Tujuannya untuk melatih mental dan juga sebagai seleksi untuk menjadi pengurus dimana tugas pengurus adalah untuk menggantikan ustadznya berdakwah ketika ustadz itu berhalangan hadir di kelas pondok. (Wawancara pribadi, 7 April 2020).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dakwah merupakan penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama. Tujuan dari dakwah adalah santri dilatih untuk dapat berbicara di depan dengan menyampaikan tujuan dan ajaran-ajaran yang ingin disampaikan kepada para pendengar yang ada di depannya.

Dari hasil wawancara pribadi dengan salah satu santri, subjek menjelaskan bahwa sebelum berdakwah ada santri mempersiapkan dakwahnya dari seminggu sebelum tampil dengan mempelajari dan menghafal materi yang akan disampaikan ketika dakwah. Selain itu ada juga santri yang mempelajari materi dakwahnya ketika satu atau dua hari sebelum tampil. Kegiatan dakwah tersebut sudah ada sejak tingkat SMP, idealnya ketika ditingkat SMP sudah belajar mengenai dakwah maka ketika santri berada ditingkat SMA santri sudah lebih menguasai dakwah. Namun,

kenyataannya santri SMA yang berasal dari SMP pondok pesantren, dalam menyampaikan dakwah masih ada rasa takut dan cemas yang dialami oleh para santri karena berhadapan dengan individu lain dan merasa cemas ketika berada di depan umum, takut salah, takut gagal, takut materi ceramah dan ayat-ayat salah dan tidak tersampaikan dengan baik dengan perilaku yang muncul seperti gugup, berkeringat, dan gemeteran. Ketika santri berbicara di depan umum ada santri yang mengalami kecemasan yang tinggi, hal ini dikarenakan ketika berdakwah santri berhadapan dengan individu lain, munculnya perasaan takut salah, takut gagal sedangkan santri yang mengalami kecemasan yang rendah ketika berdakwah santri merasa lebih yakin dan percaya diri. Menurut Rahmawati dan Nuryono (dalam Saputri & Indrawati, 2017) kekhawatiran siswa berada di depan umum dikarenakan takut dikritik, dinilai negatif, takut salah, takut malu, takut gagal, takut terhadap apa yang tidak diketahui, dan karena takut akan pengalaman buruk dimasa lalu.

Menurut Philips (dalam Wahyuni, 2013) kecemasan berbicara di depan umum yaitu ketidakmampuan individu untuk mengembangkan percakapan yang bukan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan akan tetapi karena adanya ketidakmampuan menyampaikan pesan secara sempurna, yang ditandai dengan adanya reaksi psikologis dan fisiologis. Rogers (2008) menyatakan kecemasan berbicara di depan umum adalah perasaan gugup dan tidak nyaman yang dialami individu ketika melakukan presentasi, rasa takut untuk berbicara serta kesulitan-kesulitan yang dialami seseorang saat mereka harus berbicara dihadapan banyak orang secara sempurna yang ditandai dengan adanya reaksi psikologis dan fisiologis. Rogers (2004) mengungkapkan bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap kecemasan berbicara di depan umum adalah pola pikir yang keliru. Seseorang yang berbicara di depan umum berpikir bahwa dirinya sedang diadili, merasa bahwa penampilan dan gerak-gerik serta ucapannya sedang menjadi perhatian banyak orang.

Ketika individu merasa cemas atau ketika dihadapkan dengan situasi-situasi yang menekan, individu akan mengalami gejala-gejala fisik maupun psikologis. Gejala fisik yaitu tangan berkeringat, jantung berdetak lebih cepat, dan kaki gemeteran. Gejala psikologi yang diakibatkan kecemasan berbicara di depan umum, seperti takut akan melakukan kesalahan, tingkah laku yang tidak tenang, dan tidak dapat berkonsentrasi dengan baik (Matindas dalam Nugraheni, 2010). Menurut Nevid (dalam Tiara, 2010) kecemasan merupakan suatu keadaan yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan aprehensif. Maksud dari perasaan aprehensif adalah keadaan khawatir bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Misalkan santri merasa khawatir tidak bisa menyampaikan materi

dakwah dengan baik. Dari faktor yang menjadi penyebab munculnya kecemasan dan melihat gejala-gejala baik secara fisik maupun psikologis seperti yang sudah dijelaskan dapat terlihat bahwa pikiran juga menyebabkan timbulnya kecemasan itu, seperti halnya para santri yang menjadi cemas karena adanya pikiran yang muncul seperti takut salah, takut malu, dan takut materi dakwah yang ingin disampaikan tidak tersampaikan dengan baik kepada para pendengar.

Berikut adalah kutipan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek mengenai kecemasan berbicara di depan umum.

Subjek M, usia 16 tahun

“Di pesantren itu setiap siswa pasti dapat giliran pidato sama dakwah perminggunya. Nah kalo pidatonya itu harus dalam tiga bahasa, itu bahasa Indonesia, Arab, sama bahasa Inggris. Aku pernah dapat giliran maju dan aku sih ngerasa deg-degan karena aku ngerasa aku itu kurang persiapan jadi takut salah gitu pas ngomong sama aku itu juga orangnya sukanya kalo belajar waktunya deket sama targetnya, ya jadi aku deg-degan, kadang ampe berasa denyut jantung tuh kenceng sama langsung kebelet mau pipis gitu. Tapi pas udahnya ya udah balik lagi kaya biasa lagi. Aku orangnya emang cemas juga kak, jadi sebenarnya persiapannya gak kurang-kurang banget sih karekan sudah tau jadwal giliran masing-masing kan jadi waktu untuk persiapannya juga sebenarnya cukup, emang dasarnya aku yang suka panik dan deg-degan aja”. (Wawancara pribadi, 9 April 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek M, terlihat bahwa subjek mengalami tingkat kecemasan tinggi. Hal ini ditandai dengan adanya reaksi fisik dan psikologis yang muncul ketika subjek berbicara di depan umum, seperti deg-degan, denyut jantung cepat, ingin buang air kecil, dan takut akan melakukan kesalahan.

Subjek H, usia 17 tahun

“Yang aku rasain pas jadwal aku buat dakwah itu rasanya grogi banget, ya gimana kak, langsung berhadapan sama ribuan orang apalagi ada jurinya soalnya jurinya itu juga Kyai pondok langsung jadi aku tuh takut entar salah ngomong, entar belibet, gitu-gitu lah kak. Pas grogi gitu aku keringet dingin terus kebelet juga. Cara aku ngilangin rasa grogi itu kadang aku banyakin becanda sama teman-teman sebelum nampil tapi ya pas udah di panggung tetap aja grogi yaudah aku pura-pura ngecek mik dulu beberapa menit gitu”. (Wawancara pribadi, 12 April 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek H, terlihat bahwa subjek mengalami tingkat kecemasan tinggi. Hal ini ditandai dengan adanya reaksi fisik dan psikologis yang muncul ketika subjek berbicara di depan umum, seperti takut melakukan kesalahan, ingin buang air, dan berkeringat.

Subjek A, usia 17 tahun

“Di pondok itu setiap santri itu wajib ikut lomba-lomba dakwah dan itu setiap minggu pasti ada lomba dakwah itu, ada juga lomba-lomba lain sih. Kalo dakwah harus dalam dua bahasa kak, bahasa Indonesia sama bahasa Arab gitu. Pas giliran aku dakwah itu aku emang deg-degan gitu waktu persiapan gitu apalagi kan ada bahasa Arab juga, bahasa Indonesia aja kadang takut salah. Tapi pas hari H itu aku tuh aku udah gak mikir-mikir persiapan gitu lagi, yakin aja insyaallah bisa. Jadi pas maju aku gak begitu deg-degan karna ternyata tuh gak sesulit itu, mungkin karna aku percaya diri juga jadi gak deg-degan gitu, biasa aja. (Wawancara pribadi, 25 April 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek A, terlihat bahwa subjek mengalami tingkat kecemasan yang rendah. Hal ini ditandai dengan kurangnya reaksi fisik dan psikologis yang muncul ketika subjek berbicara di depan umum, seperti subjek merasa deg-degan.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga subjek diatas yaitu subjek M, H dan A, dapat disimpulkan bahwa M dan H mengalami kecemasan yang tinggi ketika berbicara di depan umum yang ditandai dengan munculnya gejala atau reaksi fisik dan psikologis, sedangkan A mengalami kecemasan yang rendah. Ketika santri mendapatkan giliran untuk berdakwah, ada santri yang mengalami kecemasan yang tinggi dan rendah. Santri yang mengalami kecemasan yang tinggi ia cenderung akan memikirkan sesuatu yang negatif ketika berdakwah seperti menilai dirinya kurang memiliki persiapan, takut akan melakukan kesalahan dan juga takut apa yang dikemukakan tidak tersampaikan dengan baik sehingga ia menjadi deg-degan, ingin buang air, berbicara terbata-bata, sulit untuk mengingat dan berkeringat. Sedangkan santri yang mengalami kecemasan rendah ia cenderung lebih yakin dan percaya diri, berusaha membuat persiapan secara matang, sehingga santri dapat berbicara lancar, mampu mengingat dan menyampaikan materi dakwah, merasa lebih nyaman dan siap ketika berdakwah di depan umum.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni (2010) dengan topik “Hubungan Antara Pola Pikir Negatif dan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta” dengan hasil yang menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pola pikir negatif dan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Pada penelitian yang dilakukan oleh Gufriyansyah (2016) dengan topik

“Kecemasan Berbicara di Depan Umum Ditinjau Dari Karakteristik Pendengar Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Unsyiah” dengan hasil terdapat perbedaan kecemasan berbicara di depan umum ditinjau dari karakteristik pendengar pada mahasiswa prodi psikologi fakultas Kedokteran Unsyiah mengatakan salah satu hal yang membuat mahasiswa cemas adalah karakteristik pendengar. Latar belakang pendidikan pendengar dinilai memiliki pengaruh terhadap kecemasan yang dirasakan mahasiswa saat berbicara di depan umum. Pada subjek H salah satu alasan kenapa subjek mengalami kecemasan tersebut adalah dengan adanya Kyai Pondok sebagai salah satu pendengar dakwah yang akan dibawakan. Ini menandakan bahwa karakteristik pendengar juga menyebabkan munculnya kecemasan. Dalam penelitian ini peneliti ingin melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran kecemasan berbicara di depan umum pada santri ketika berdakwah di pondok pesantren. Kegiatan dakwah merupakan salah satu kegiatan wajib yang harus diikuti oleh santri, maka dalam hal ini peneliti ingin melihat tentang kecemasan santri ketika melakukan dakwah di depan umum.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Gambaran Kecemasan Berbicara di Depan Umum Santri SMA di Pondok Pesantren”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti menetapkan rumusan masalah yang akan dijawab

1. Bagaimana gambaran kecemasan berbicara di depan umum pada santri SMA di pondok pesantren?
2. Aspek dominan manakah yang mempengaruhi kecemasan berbicara di depan umum pada santri SMA di pondok pesantren?
3. Bagaimana gambaran kecemasan berbicara berdasarkan data penunjang pada Santri SMA di pondok pesantren?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran kecemasan berbicara di depan umum pada santri SMA di pondok pesantren.
2. Untuk mengetahui aspek dominan yang mempengaruhi kecemasan berbicara di depan umum pada santri SMA di pondok pesantren
3. Untuk mengetahui gambaran kecemasan berbicara berdasarkan data penunjang pada Santri SMA di pondok pesantren

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengembangan pada psikologi pendidikan, sumbangan ilmiah dan bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih mengetahui gambaran kecemasan berbicara di depan umum pada santri di pondok pesantren.

1.4.2 Manfaat Praktis :

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan kepada santri, guru, dan masyarakat tentang gambaran kecemasan berbicara di depan umum pada santri di pondok pesantren.